

## DETEKSI CACING PITA (*Taenia solium* L.) MELALUI UJI FESES PADA MASYARAKAT DESA PURWOSARI KECAMATAN TORUE KABUPATEN PARIGI MOUTONG SULAWESI TENGAH

Nelky Suriawanto<sup>1)</sup>, Musjaya M. Guli<sup>2)</sup>, Miswan<sup>3)</sup>

<sup>1), 2), 3)</sup>Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam  
Universitas Tadulako Kampus Bumi Tadulako Tondo Palu, Sulawesi Tengah 94117  
E.mail: nelky.suriawanto@yahoo.co.id

### ABSTRACT

This study is about incidence of pork-tapeworm (*Taeniasolium* L.) in Purwosari village entitled "Detection of pork-tapeworm (*Taeniasolium* L.) infecesof people and swine in Purwosari village, Torue, sub-district of Parigi Moutong in Central Sulawesi". It was done over March and may, 2013. The goal of this research was to detect the tapeworm in feces of Purwosari village community. Observation was done based on *kato-katz* and *direct slide* methods. Stool sample were collect from 33 people, and from 33 swines. The result showed that pork-tapeworm was not detected from all sample. In addition, other worms i.e. *Trichuristrichura*, *Ascarislumbricoides*, *Ancylostomaduodenale*, grouped as *Soil Transmitted Helmin* (STH), were detected from the sample. Based on these data, we recomend to the comunity to continue their hygiene in daily lifestyle.

*Keywords: Taenia solium* L., Swine, Feces, Detection.

### PENDAHULUAN

Penyakit Taeniasis tersebar di seluruh Dunia dan sering dijumpai dimana orang-orang mempunyai kebiasaan mengkonsumsi daging sapi dan daging babi mentah atau yang dimasak kurang sempurna. Selain itu, pada kondisi kebersihan lingkungan yang buruk, makanan sapi dan babi bisa tercemar feces manusia yang bisa menyebabkan terjadinya penyakit tersebut (Oie, 2005).

Indonesia terdapat tiga provinsi yang berstatus endemis penyakit Taeniasis/sistiserkosis yaitu Sumatera Utara, Bali dan Papua (Ito dkk., 2002). Berdasarkan laporan dari Simanjuntak (1995), prevalensi sistiserkosis di

Indonesia bervariasi antara 2% di Bali dan 48% di Papua. Selanjutnya, Margono dkk, (2003), melaporkan bahwa ada sekitar 8,6% (5/58) dari penduduk lokal di kota Wamena terinfeksi cacing dewasa *Taenia solium*. Sedangkan, prevalensi Taeniasis (*Taenia saginata*) di daerah urban sekitar Denpasar, Bali selama tahun 2002–2004 adalah 14,1% (56/398) (Ito dkk., 2002). Jumlah kasus tertinggi ditemukan pada laki-laki yang berumur antara 30–40 tahun. Hal ini disebabkan karena di desa-desa laki-laki sering menikmati atau memakan daging mentah atau setengah matang bersama minum tuak.

Taeniasis merupakan penyakit yang disebabkan oleh cacing pita (cestoda) dari genus *Taenia*. Sistiserkosis merupakan

penyakit yang disebabkan oleh infeksi larva dari *Taenia* sp. Sistiserkosis pada manusia umumnya disebabkan infeksi oleh larva *Taenia solium* sedangkan *Taenia saginata* dapat menyebabkan infeksi saluran pencernaan oleh cacing dewasa.

Sulawesi Tengah merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki beberapa kabupaten, salah satunya yaitu kabupaten Parigi Moutong. Di kabupaten Parigi Moutong terdapat beberapa desa transmigran diantaranya desa Purwosari yang terletak di kecamatan Torue. Luas wilayah desa Purwosari yaitu 7,3 km<sup>2</sup> dan berada di ketinggian 10 m di atas permukaan laut. Jumlah penduduk sebanyak 2413 jiwa yang terdiri dari 622 kepala keluarga. Desa Purwosari merupakan desa transmigrasi pada tahun 1960, masyarakat transmigrasi di desa ini berasal dari pulau Jawa namun hingga tahun 2010 suku yang dominan di desa ini yaitu suku Bali sebanyak 1443 jiwa, suku Jawa 787 jiwa, Lombok 59 jiwa, Kaili 21 jiwa, Bugis 40 jiwa, Sunda 37 jiwa, Poso 13 jiwa, Ambon 9 jiwa, Gorontalo 3 jiwa, dan Toraja 1 jiwa. Masyarakat di Desa Purwosari umumnya bekerja sebagai petani dan adapula sebagai peternak.

Masyarakat pendatang dari Bali kebanyakan memiliki hewan ternak jenis babi, sedangkan masyarakat pendatang dari Jawa umumnya memiliki hewan ternak berupa sapi. Hewan ternak tersebut umumnya memiliki kandang, namun kandang hewan ternak tersebut kebanyakan berada di dekat permukiman sehingga terkadang feses dari hewan ternak baunya menyebar hingga ke dalam rumah. Di desa Purwosari belum pernah ada penelitian tentang kasus penyakit Taenensis karena itu perlu dilakukan penelitian tentang keberadaan cacing pita (*Taenia solium*) penyebab

penyakit Taenensis dengan melihat kondisi lingkungan desa tersebut.

Berdasarkan masalah dan latar belakang di atas peneliti akan melakukan penelitian dengan judul Deteksi Cacing Pita (*Taenia solium* L.) Melalui Uji Feses Pada Masyarakat Desa Purwosari Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keberadaan cacing pita (*Taenia solium* L.) yang terdapat pada feses masyarakat desa Purwosari kecamatan Torue kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah, dan untuk mengetahui persentase dan tingkat prevalensi cacing pita (*Taenia solium* L.) pada masyarakat desa Purwosari kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah.

## METODE PENELITIAN

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di desa Purwosari Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah sebagai pengambilan sampel dan dilanjutkan untuk pemeriksaan di Laboratorium Parasitologi Balai Litbang P2B2 Donggala. Penelitian ini dimulai dari bulan Maret sampai Mei 2013.

### Alat dan Bahan

Alat yang digunakan adalah pot tinja, stik es krem, tisu gulung, kantong plastik kecil, kaca penutup dan objek glass, kawat saring, kertas label, masker, handscun, mikroskop.

Bahan yang digunakan tinja, alkohol, shelopen yang sudah direndam larutan kato-katz, lugol, formalin 10%.

### Prosedur Penelitian

Pengambilan sampel tinja dilakukan pada masyarakat desa Purwosari yang terpilih sebagai sampel dan pemilihan sampel dilakukan secara acak. Sampel yang diperoleh di lapangan selanjutnya di bawah ke Balai Litbang Pengendalian Penyakit

Bersumber Binatang (P2B2) Donggala untuk diperiksa adanya telur cacing usus dalam tinja dengan teknik kualitatif dengan metode Kato-Katz dan Direct slide (Ayuandani R., 2010).

### Analisis Data

Data dan jumlah cacing *Taenia solium* yang ditemukan selanjutnya dihitung jumlah persentasi dan prevalensi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

#### a. Persentasi *Taenia solium*:

$$Taenia\ solium = \frac{\text{Jumlah sampel positif}}{\text{Jumlah sampel diperiksa}} \times 100\%$$

#### b. Prevalensi *Taenia solium* :

$$Prevalensi = \frac{\text{Jumlah sampel positif}}{\text{Jumlah populasi}} \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Deteksi cacing pita (*Taenia solium*) pada masyarakat desa Purwosari kecamatan Torue kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah dilakukan dengan pemeriksaan feses masyarakat yang terpilih sebagai sampel dan pemeriksaan feses babi sebagai indikator penularan cacing pita (*Taenia solium*) sebagai hospes perantara. Pemeriksaan feses dilakukan menggunakan dua metode yaitu Kato-Katz dan metode Direct slide. Hasil pemeriksaan dapat dilihat pada table 1, 2 dan 3.

Tabel 1. Hasil Deteksi Cacing Pita (*Taenia solium*) Melalui Uji Feses Masyarakat Menggunakan Metode Kato-Katz

No	Sampel	Umur	Kelamin	Slide		
				I	II	III
1	SWR	75	L	(-)	(-)	(-)
2	NRL	30	P	(-)	(-)	(-)
3	KCD	36	L	(-)	(-)	(-)
4	INP	32	L	(-)	(-)	(-)
5	KRI	32	P	(-)	(-)	(-)
6	IPA	43	L	(-)	(-)	(-)
7	RDM	45	L	(-)	(-)	(-)
8	WRH	40	P	(-)	(-)	(-)
9	KMS	45	L	(-)	(-)	(-)
10	KSI	59	P	(-)	(-)	(-)
11	PRL	63	L	(-)	(-)	(-)
12	PLG	30	L	(-)	(-)	(-)
13	RJI	29	L	(-)	(-)	(-)
14	KRI	33	L	(-)	(-)	(-)
15	NSA	34	P	(-)	(-)	(-)
16	IGY	55	L	(-)	(-)	(-)

17	IKR	50	P	(-)	(-)	(-)
18	MJI	63	L	(-)	(-)	(-)
19	IMT	35	L	(-)	(-)	(-)
20	BBI	35	L	(-)	(-)	(-)
21	INS	33	L	(-)	(-)	(-)
22	IPW	30	L	(-)	(-)	(-)
23	SDA	61	L	(-)	(-)	(-)
24	INC	32	L	(-)	(-)	(-)
25	MTA	41	L	(-)	(-)	(-)
26	WRA	40	L	(-)	(-)	(-)
27	GRS	33	P	(-)	(-)	(-)
28	IMW	65	L	(-)	(-)	(-)
29	SRI	30	P	(-)	(-)	(-)
30	Kkg	60	L	(-)	(-)	(-)
31	NRI	34	P	(-)	(-)	(-)
32	PTU	29	L	(-)	(-)	(-)
33	WRH	33	L	(-)	(-)	(-)

Keterangan:

(-) = Negatif

(+) = Positif

Tabel 2. Hasil Deteksi Cacing Pita (*Taenia solium*) Melalui Uji Feses Masyarakat Menggunakan Metode Direct Slide

No	Sampel	Umur	Kelamin	Slide				
				I	II	III	IV	V
1	SWR	75	L	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
2	NRL	30	P	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
3	KCD	36	L	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
4	INP	32	L	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
5	KRI	32	P	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
6	IPA	43	L	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
7	RDM	45	L	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
8	WRH	40	P	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
9	KMS	45	L	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
10	KSI	59	P	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
11	PRL	63	L	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
12	PLG	30	L	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)

13	RJI	29	L	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
14	KRI	33	L	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
15	NSA	34	P	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
16	IGY	55	L	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
17	IKR	50	P	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
18	MJI	63	L	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
19	IMT	35	L	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
20	BBI	35	L	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
21	INS	33	L	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
22	IPW	30	L	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
23	SDA	61	L	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
24	INC	32	L	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
25	MTA	41	L	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
26	WRA	40	L	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
27	GRS	33	P	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
28	IMW	65	L	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
29	SRI	30	P	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
30	Kkg	60	L	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
31	NRI	34	P	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
32	PTU	29	L	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
33	WRH	33	L	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)

Keterangan:

(-) = Negatif

(+) = Positif

Tabel 3. Hasil Deteksi Telur Cacing Pita (*Taenia solium*) Melalui Uji Feses Babi Metode Direct Slide

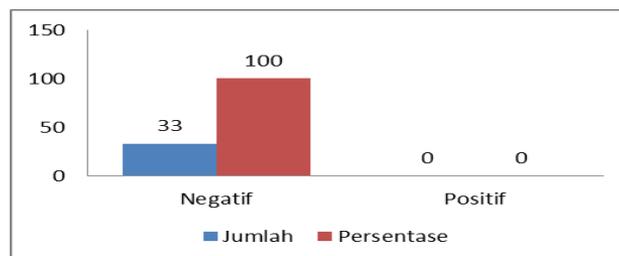
No	Kode pemilik sampel	Umur	Dususrn	Slide				
				I	II	III	IV	V
1	SWR	75	I	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
2	NRL	30	I	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
3	KCD	36	I	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
4	INP	32	I	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
5	KRI	32	I	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
6	IPA	43	I	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
7	RDM	45	I	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)

8	WRH	40	I	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
9	KMS	45	II	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
10	KSI	59	II	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
11	PRL	63	II	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
12	PLG	30	II	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
13	RJI	29	II	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
14	KRI	33	II	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
15	NSA	34	II	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
16	IGY	55	II	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
17	IKR	50	II	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
18	MJI	63	III	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
19	IMT	35	III	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
20	BBI	35	III	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
21	INS	33	III	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
22	IPW	30	III	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
23	SDA	61	III	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
24	INC	32	III	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
25	MTA	41	III	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
26	WRA	40	IV	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
27	GRS	33	IV	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
28	IMW	65	IV	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
29	SRI	30	IV	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
30	Kkg	60	IV	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
31	NRI	34	IV	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
32	PTU	29	IV	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
33	WRH	33	IV	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)

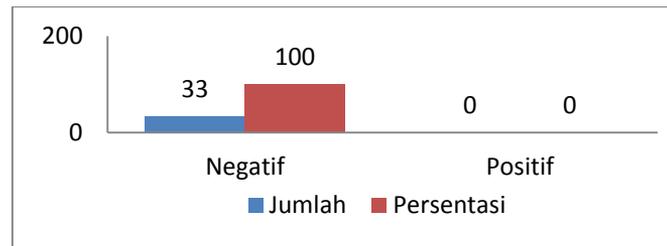
Keterangan:

(-) = Negatif

(+) = Positif



Gambar 1. Diagram Persentase Hasil Deteksi Keberadaan Cacing Pita (*Taenia solium*) Melalui Uji Feses Masyarakat Desa Purwosari.



Gambar 2. Diagram Persentase Hasil Deteksi Keberadaan Cacing Pita (*Taenia solium*) Melalui Uji Feses Babi Milik Masyarakat Desa Purwosari.

Diketahui bahwa dari 33 sampel yang telah diperiksa tidak ada ditemukan telur cacing pita (*Taenia solium*) di dalam feses masyarakat dan feses babi desa Purwosari kecamatan Torue kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah, akan tetapi ditemukan jenis cacing lain yang

masuk dalam golongan *Soil Transmitted Helmin* (STH) seperti *Trichuris trichura*, *Ascaris lumbricoides*, *Ancylostoma duodenale*. Jenis-jenis cacing yang ditemukan pada feses manusia dan feses babi seperti disajikan pada tabel 4 dan 5.

Tabel 4. Telur Cacing Lain Yang Ditemukan Melalui Uji Feses Masyarakat Metode Kato-Katz Dan Direct Slide

No	Kode sampel	Umur	Kelamin	Telur Cacing Lain		
				<i>Trichuris trichura</i> L.	<i>Ascaris lumbricoides</i> L.	<i>Ancylostoma duodenale</i> L.
1	SWR	75	L	(-)	(+)	(-)
2	NRL	30	P	(-)	(+)	(-)
3	KCD	36	L	(-)	(+)	(-)
4	INP	32	L	(-)	(-)	(-)
5	KRI	32	P	(-)	(-)	(-)
6	IPA	43	L	(-)	(-)	(-)
7	RDM	45	L	(-)	(-)	(-)
8	WRH	40	P	(-)	(+)	(-)
9	KMS	45	L	(-)	(-)	(-)
10	KSI	59	P	(-)	(+)	(-)
11	PRL	63	L	(-)	(+)	(-)
12	PLG	30	L	(-)	(-)	(-)
13	RJI	29	L	(-)	(-)	(-)
14	KRI	33	L	(-)	(+)	(+)
15	NSA	34	P	(-)	(-)	(-)
16	IGY	55	L	(-)	(-)	(-)
17	IKR	50	P	(-)	(-)	(-)

18	MJI	63	L	(-)	(-)	(-)
19	IMT	35	L	(-)	(-)	(-)
20	BBI	35	L	(-)	(+)	(-)
21	INS	33	L	(-)	(-)	(-)
22	IPW	30	L	(-)	(+)	(+)
23	SDA	61	L	(-)	(-)	(+)
24	INC	32	L	(-)	(-)	(-)
25	MTA	41	L	(-)	(+)	(+)
26	WRA	40	L	(-)	(-)	(-)
27	GRS	33	P	(-)	(-)	(-)
28	IMW	65	L	(-)	(-)	(-)
29	SRI	30	P	(-)	(+)	(-)
30	KKG	60	L	(-)	(-)	(+)
31	NRI	34	P	(-)	(-)	(-)
32	PTU	29	L	(-)	(+)	(+)
33	WRH	33	L	(-)	(-)	(-)

Keterangan:

(-) = Negatif

(+) = Positif

Tabel 4. Telur Cacing Lain Yang Ditemukan Melalui Uji Feses Babi Metode Katto-Katz Dan Direct Slide

No	Kode pemilik sampel	Umur	Dusun	Telur Cacing Lain		
				<i>Trichuris trichura</i> L.	<i>Ascaris lumbricoides</i> L.	<i>Ancylostoma duodenale</i> L.
1	SWR	75	I	(-)	(+)	(+)
2	NRL	30	I	(-)	(+)	(-)
3	KCD	36	I	(-)	(+)	(-)
4	INP	32	I	(+)	(+)	(+)
5	KRI	32	I	(-)	(+)	(-)
6	IPA	43	I	(-)	(+)	(-)
7	RDM	45	I	(-)	(+)	(-)
8	WRH	40	I	(-)	(+)	(-)
9	KMS	45	II	(-)	(+)	(+)

10	KSI	59	II	(-)	(+)	(+)
11	PRL	63	II	(-)	(+)	(-)
12	PLG	30	II	(-)	(-)	(+)
13	RJI	29	II	(-)	(-)	(-)
14	KRI	33	II	(-)	(+)	(+)
15	NSA	34	II	(-)	(-)	(-)
16	IGY	55	II	(-)	(-)	(-)
17	IKR	50	II	(-)	(+)	(-)
18	MJI	63	III	(-)	(+)	(-)
19	IMT	35	III	(-)	(-)	(+)
20	BBI	35	III	(-)	(+)	(-)
21	INS	33	III	(-)	(+)	(+)
22	IPW	30	III	(-)	(+)	(+)
23	SDA	61	III	(-)	(+)	(+)
24	INC	32	III	(+)	(+)	(-)
25	MTA	41	III	(-)	(+)	(+)
26	WRA	40	IV	(-)	(-)	(-)
27	GRS	33	IV	(-)	(+)	(-)
28	IMW	65	IV	(-)	(-)	(-)
29	SRI	30	IV	(-)	(+)	(-)
30	KKG	60	IV	(-)	(-)	(+)
31	NRI	34	IV	(-)	(+)	(-)
32	PTU	29	IV	(-)	(+)	(+)
33	WRH	33	IV	(-)	(+)	(+)

Keterangan:

(-) = Negatif

(+) = Positif

## Pembahasan

Penelitian deteksi cacing pita (*Taenia solium*) dilakukan dengan pemeriksaan feses masyarakat dan feses babi milik masyarakat. Karena cacing pita (*Taenia solium*) hidup di usus halus untuk mendapatkan kebutuhan nutrisi hidupnya, telur cacing pita (*Taenia solium*) dan bagian proglotidnya yang sudah matang

keluar bersama-sama feses manusia. Feses merupakan sisa-sisa hasil pencernaan yang tidak dapat lagi diserap oleh usus halus sehingga dikeluarkan oleh tubuh melalui anus. Apabila manusia terinfeksi cacing pita (*Taenia solium*) maka akan ditemukan telur dan bagian proglotid dari cacing pita (*Taenia solium*) di dalam feses. Menurut Arikunto

(1996), pada beberapa kasus 3 atau 4 rangkaian proglotid dikeluarkan bersama tinja. Telur biasanya keluar dari uterus melalui dinding uterus yang pecah dan lepas dari strobila.

Berdasarkan identifikasi dari hasil pemeriksaan feses manusia desa Purwosari dengan metode Kato-katz dan Direct slide tidak ditemukan telur cacing *Taenia solium*. Deteksi kemudian dilanjutkan dengan pemeriksaan feses babi milik masyarakat yang merupakan hospes dari *Taenia solium*. Feses babi diperiksa dengan menggunakan metode Direct slide hasilnya tidak ada ditemukan ciri-ciri dari telur *Taenia solium* di dalam feses babi.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tidak ditemukannya telur *Taenia solium* di dalam feses masyarakat desa Purwosari yaitu keberadaan ternak babi di desa tersebut memiliki kandang, serta masyarakat sangat sadar dengan kebersihan lingkungan sehingga salinitas lingkungan terjaga. Malemna (2007), sanitasi adalah bagian dari ilmu kesehatan lingkungan yang meliputi cara dan usaha individu atau masyarakat untuk mengontrol dan mengendalikan lingkungan hidup eksternal yang berbahaya bagi kesehatan serta yang dapat mengancam kelangsungan hidup manusia.

Faktor ekonomi masyarakat desa Purwosari telah mengalami peningkatan sehingga masyarakat telah memiliki jamban pribadi dan telah menghilangkan kebiasaan mereka buang air besar di sungai atau disembarangtempat, faktor ini mencegah penularan manusia ke manusia. Menurut Suparman dan Suparmin (2002), dalam ilmu kesehatan lingkungan dari berbagai jenis kotoran manusia, yang lebih dipentingkan adalah

tinja (feces) dan air seni (urine) karena kedua bahan buangan ini memiliki karakteristik tersendiri dan dapat menjadi sumber penyebab timbulnya berbagai macam penyakit saluran pencernaan.

Faktor berikutnya yaitu penyebaran *Taenia solium* hanya terdapat pada daerah Papua dan Bali dimana masyarakatnya masih menggunakan cara tradisional untuk mengolah daging babi. Menurut Ito dkk., (2002), Indonesia terdapat tiga provinsi yang berstatus endemis penyakit Taeniasis/sistiserkosis yaitu Sumatera Utara, Bali dan Papua. Berdasarkan laporan dari Simanjuntak dkk., (2005), prevalensi sistiserkosis di Indonesia bervariasi antara 2% di Bali dan 48% di Papua. Selanjutnya, Margono dkk., (2003), melaporkan bahwa ada sekitar 8,6% (5/58) dari penduduk lokal di kota Wamena terinfeksi cacing dewasa *T. solium*. Dari literatur di atas penyebaran *Taenia solium* hanya terdapat pada tiga daerah yaitu Bali, Papua dan Sumatra Utara faktor ini sangat mempengaruhi tidak ditemukannya *Taenia solium* di desa Purwosari kecamatan Torue kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah.

Faktor yang sangat berpengaruh yaitu masyarakat desa Purwosari yang berasal transmigrasi dari Bali tidak lagi memakan daging babi setengah masak dan mentah namun mereka mengelolanya dengan berbagai cara seperti kuah batang pisang yang terdiri dari batang pisang yang dipotong kecil-kecil dicampur dengan daging babi dan direbus hingga mendidih. Kedua lawar bali yang bahannya terdiri dari kelapa setengah tua, darah babi yang disiram minyak panas, daging babi, isi dalam babi (jeroan), lidah babi, daun telinga, kulit dan lemak-lemak dari daging babi yang telah dipisahkan dari dagingnya dan direbus

hingga mendidih. Ketiga pepes yang terdiri dari daging babi, hati, darah, lemak yang dibungkus daun pisang kemudian dipanggang hingga masak. Dari cara pengelolaan daging babi pada masyarakat desa Purwosari mereka memasaknya di atas suhu 50°C. Hal ini sesuai dengan literatur yang menyatakan menurut Saragih (1995), siklus hidup *Taenia solium* akan berlanjut jika manusia sebagai inang definitifnya memakan daging babi atau daging sapi yang mengandung sistiserkus tanpa proses pemasakan sempurna yaitu pemanasan lebih dari 60°C.

Faktor yang sangat berpengaruh yaitu sistem kekebalan tubuh masyarakat desa Purwosari dimana sistem kekebalan tubuh ini sangat berperan penting untuk pencegahan penyakit. Kekebalan terdiri dari kekebalan alami dan kekebalan dapatan. Kekebalan tubuh dapatan didapat dari mikroorganisme atau parasit yang masuk kedalam tubuh dan mendapatkan respon terhadap antibodi yang menghasilkan antigen yang berfungsi untuk melawan mikroorganisme atau parasit yang sama sehingga tidak akan menimbulkan penyakit lagi.

Hasil pemeriksaan dari feses manusia dan feses babi milik masyarakat desa Purwosari terdapat telur *Ascaris lumbricoides* dalam dua bentuk yaitu infertil dan fertil terdapat pada babi dan fertil terdapat pada manusia. Menurut Rukmono (1988), telur cacing gelang berkembang biak pada tanah liat yang mempunyai kelembaban tinggi dan pada suhu 25 – 30°C. Pada kondisi ini, telur menjadi bentuk infeksi (mengandung larva) dalam waktu 2–3 minggu. Dari literatur ini telah jelas bahwa cacing ini hidup ditempat lembab dan pada tanah liat. Masyarakat desa Purwosari sebagai

besar beramata pencarian sebagai petani yang sangat beresiko terinfeksi cacing *Ascaris lumbricoides* dan seperti yang kita ketahui persawahan merupakan tanah yang bertekstur tanah liat dan sering dialiri air sehingga kelembaban tanahnya sangat tinggi.

Cacing tambang atau *Ancylostoma duodenale* terdapat pada masyarakat dan hewan ternak Babi desa Purwosari yang memiliki pekerjaan sebagai petani sawah dan petani kebun. Menurut Rukmono (1988), epidemiologi dari cacing tambang terhadap kejadian penyakit ini di Indonesia sering ditemukan pada penduduk yang bertempat tinggal di pegunungan, terutama di daerah pedesaan, khususnya di perkebunan atau pertambangan. Sedangkan untuk telur *Trichuris trichiura* terdapat pada feses babi. Menurut Rukmono (1988), telur dari cacing ini tumbuh baik di tanah, tempat lembab dan teduh dengan suhu optimum 30°C. Frekuensi di Indonesia masih sangat tinggi, terutama di daerah pedesaan.

## SIMPULAN

Berdasarkan pemeriksaan feses masyarakat desa Purwosari kecamatan Tourue kabupaten Parigi Motong yang di uji di laboratorium Parasitologi Balai Litbang Pengendalian Penyakit Bersumber Binatang (P2B2) Donggala dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari 33 sampel yang telah diperiksa dengan metode Kato-Katz dan metode Langsung tidak ada ditemukan telur cacing pita jenis *Taenia solium*. Begitupula dengan pemeriksaan feses babi tidak ditemukan telur cacing pita jenis *Taenia solium*.
2. Persentasi dan prevalensi dari keberadaan *Taenia solium* di desa

Purwosari kecamatan Torue kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah adalah 0%.

3. Masyarakat desa Purwosari kecamatan Torue kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah telah menerapkan hidup sehat dan menjaga kesehatan lingkungan dengan melihara ternak dengan baik dan memiliki jamban sendiri.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ayuandani R., S. D. Lesmana, dan L. Haslinda, 2010, *Deteksi Infestasi Cacing Usus Pada Tinja Anak Diare Yang Berobat Di Puskesmas Rawat Inap Kota Pekanbaru*, Fakultas kedokteran Universitas Riau, Riau.
- Ito, A., T. R. Wandra, A. Subahar, H. Hamid, Yamasaki, W. Mamuti, M. Okamoto, K. Nakaya, M. Nakao, Y. Ishikawa, T. Suroso, P.S. Craig and S.S. Margono. 2002, *Recent advances in basic and applied science for the control of taeniasis/ cysticercosis in Asia*, J. Trop Southeast Asian. Med. Public Health, Diunduh 13 November 2012.
- Malemna, S., 2005, *Pemeriksaan Cacing Pita Pada Daging Babi (Porcina) di Rumah Makan Daging Panggang Karo Sekitar Padang Bulan Simpang Selayang Medan*, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatra Utara, Medan.
- Margono, S.S., A. Ito, M.O. Sato, M. Okamoto, R. Subahar, H. Yamasaki, A. Hamid, T. Wandra, W.H. Purba, K. Kanaya, M. Ito, P.S. Craig and T. Suroso, 2003, *Taenia solium taeniasis/cysticercosis in Papua, Indonesia in 2001: Detection of human worm carriers*. J. Helminthol Diunduh 13 November 2012.
- Oie, 2005, *Taenia Infectif* <http://www.cfsph.iastate.edu/Factsheets/pdf/taenia.pdf>, diunduh tanggal 10 November 2012.
- Rukmono B., 1988, *Buku Penuntun Parasitologi Kedokteran, Cetakan Pertama*, Bina Cipta, Bandung.
- Saragih K., 1995, *Zoonosis Infeksi yang Ditularkan Dari Hewan ke Manusia*, EGC, Surabaya.
- Simanjuntak, G.M., S.S. Margono, M. Okamoto and A. Ito, 2005, *Taeniasis/cysticercosis in Indonesia as an emerging disease*. J. Parasitol, Diunduh 13 November 2012.
- Suparman dan Suparmin, 2002, *Pembuangan Tinja dan Limbah Cair*, Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.